

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesan merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.¹ Sedangkan dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya menyeru, memanggil, dan mengajak. Dakwah secara terminologis dapat dimaknai sebagai seruan kepada seseorang atau sekelompok manusia untuk mengimani suatu perkara, disertai perintah untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara tersebut.²

Kegiatan dakwah di era modern harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, sebab dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kesukaan dan kebutuhan sasaran dakwah (*mad'u*) juga ikut berubah. Maka dari itu, pemanfaatan media komunikasi harus bisa digunakan sebaik mungkin agar pesan dakwah sampai pada sasaran.

Penggunaan teknologi modern dapat dilakukan dengan menggunakan sosial media atau media massa yang berupa media audio, visual, dan audio visual. Salah satu media massa yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian pesan dakwah di era sekarang ini yaitu dengan menggunakan media audio visual berupa film.

Film termasuk media komunikasi yang ampuh terhadap massa, karena mampu menayangkan banyak hal dalam waktu yang singkat dengan sifatnya

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi *luring* resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada 10 November 2022. 19:23 WIB.

² Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Abqarie Press, 2021), 1.

yang audiovisual. Penonton seolah-olah bisa menembus ruang dan waktu ketika menonton film yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.³

Film merupakan produk yang memiliki banyak keunikan di dalamnya, sehingga banyak diminati oleh konsumen, karena sifatnya yang berupa audio visual dan memiliki nilai-nilai estetika. Di sisi lain, film tidak hanya menyajikan soal karakter dan isi informasi yang disampaikan ke khalayak, akan tetapi film juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan dinamika kehidupan. Dengan sifatnya yang berbentuk audio visual, film bisa disiarkan melalui saluran media seperti televisi, YouTube maupun media lainnya.⁴

Salah satu fungsi film selain sebagai media hiburan juga berfungsi sebagai penyampai informasi kepada khalayak banyak. Selain itu, isi film yang disajikan juga mampu mempengaruhi penonton, baik berupa adegan yang ditampilkan maupun karakter main yang disampaikan di dalam film.⁵ Oleh karena itu, film yang ditayangkan selain memperhatikan segmentasi penonton juga harus bisa menyesuaikan dengan kategori usia agar pesan-pesan yang terkandung dalam film tidak disalah artikan oleh penontonnya.

Selain itu, film tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, akan tetapi isi film yang sifatnya positif juga dapat dijadikan sebagai alat

³ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 7.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 136.

⁵ Ibid.

penyampai dakwah kepada masyarakat sehingga isi pesannya dapat dipahami dengan mudah oleh penonton.⁶

Pengaruh film sangat kuat bagi masyarakat, karena dapat mempengaruhi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Film mempunyai banyak tanda dengan penggunaan simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri untuk mencapai efek yang diharapkan.

Banyak penonton yang tidak mengamati pesan yang terdapat pada film dan hanya menikmati alur dan keseruannya sehingga tidak paham terhadap cerita yang ingin disampaikan. Sama halnya dalam film *Cinta Subuh* yang termasuk dalam kategori film religi dan banyak mengandung makna ajakan (dakwah). Film ini mencoba mengangkat kisah nyata yang terjadi pada dunia anak muda pada saat salah langkah bisa membuat terjerumusnya sesuatu hubungan terhadap zina.

Dalam sebuah film terdapat pesan yang mengandung makna-makna tertentu dengan menggunakan berbagai simbol yang dapat mewakili pesan tersebut. Pesan-pesan, simbol-simbol, yang digambarkan dalam sebuah film secara langsung maupun tidak langsung, kemudian keberadaan film dalam menayangkan suatu kisah, serta maksud dan makna yang terdapat di dalamnya dapat diketahui dengan cara menggunakan metode analisis semiotika. Analisis semiotika adalah ilmu untuk menemukan tanda-tanda

⁶ Febriyanto Dwi Hadi Priyono, "Pesan Dakwah dalam Film *Cinta Subuh 2 Maha Cinta*" (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021), 2.

yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar, dan lain sebagainya.⁷

Film Indonesia berjudul *Cinta Subuh* kemudian menjadi pilihan penulis dalam melakukan penelitian analisis semiotika. Setiap gerak dan bahasa pada film *Cinta Subuh* mempunyai makna tersendiri dikemas dalam bentuk film yang sarat akan pesan dakwah.

Pada bulan Mei 2022 *Cinta Subuh full movie* resmi menjadi film drama Indonesia dan diumumkan ketika lagu tema resmi yang berjudul ‘Ikhtiarku’ dirilis pada 2 April 2022. Film *Cinta Subuh* diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Ali Farighi yang kemudian disutradarai oleh Indra Gunawan. Film ini menceritakan tentang cinta anak muda yang dibingkai dengan ketaatan pada nilai-nilai agama.

Film ini awalnya hanya film pendek yang diunggah di YouTube dan disukai oleh warga Indonesia. Salah satu kontennya diunggah tujuh tahun silam dan menyerap 3 jutaan *views*. Film adaptasi novel karya Ali Farighi ini kemudian diangkat ke layar lebar oleh rumah produksi Falcon Pictures.

Cinta Subuh versi *full movie* tayang di beberapa bioskop seperti XXI, CGV, dan Cinopolis. Film ini diperankan oleh Dinda Hauw, Rey Mbayang, Roger Danuarta, Cut Meyriska, Syakir Daulay, Adiba serta sejumlah aktris

⁷ Lidya Ivana Rawung, “Analisis Semiotika pada Film *Laskar Pelangi*,” *Acta Diurna* 1, no. 1 (2013): 1.

dan aktor Indonesia lain sebagai pemerannya. Selain itu, film ini juga tayang di layar bioskop Malaysia pada tanggal yang sama yakni 19 Mei 2022.⁸

Dalam film ini terdapat pesan dakwah berupa pentingnya shalat subuh berjamaah dengan tepat waktu. Ada beberapa pesan dakwah lain yang dapat dipetik dari film 'Cinta Subuh' ini. Dengan itu, penulis ingin meneliti "Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan Adaptasi Novel Ali Farighi (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)" untuk mengetahui sistem tanda yang terdiri dari penanda dan penanda yang terdapat di dalamnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas dapat dikemukakan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam film Cinta Subuh?
2. Bagaimana analisis semiotika terhadap pesan dakwah dalam film Cinta Subuh?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat menguraikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam film Cinta Subuh.

⁸ Siti Alicia Zahirah, "Resensi Film Cinta Subuh: Utamakan Salat Subuh," Ukuwahnews, diakses dari <https://ukuwahnews.com/resensi/resensi-film-cinta-subuh-utamakan-salat-subuh/#:~:text=Film%20ini%20tayang%20di%20sejumlah,aktor%20Indonesia%20lainnya%20sebagai%20pemerannya>, pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.29 WIB.

2. Untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika terhadap pesan dakwah dalam film Cinta Subuh.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah bacaan dan keilmuan baru dalam ruang lingkup komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam kajian media massa yang membahas tentang film bernuansa religi. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah informasi, sumber pengetahuan, serta wawasan baru terkait dengan pesan dakwah yang dapat disampaikan melalui media komunikasi massa berupa film dengan menggunakan metode analisis Semiotika.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penonton Film sebagai Objek Dakwah

Dari penelitian ini penulis berharap agar seluruh penonton film ini mendapat manfaat berupa ilmu, pengetahuan, dan wawasan baru terkait dengan pesan dakwah yang ada di dalamnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pembuat Film Bernuansa Religi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah semangat para pembuat film bernuansa religi dalam menghasilkan karya-karya yang lebih luar biasa serta menjadi bahan masukan dalam membuat film bernuansa religi di masa berikutnya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar mempermudah pemahaman dalam penelitian ini.

1. Pesan Dakwah

Kata pesan dakwah terdiri dari dua kata yakni pesan dan dakwah. Ditinjau dari kamus besar bahasa Indonesia, pesan berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan dakwah merupakan ajakan untuk memperbaiki suasana kehidupan agar lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran. Jadi, pesan dakwah merupakan suatu isi atau materi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.⁹

2. Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Film termasuk ke dalam bagian dari media komunikasi yang bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima. Film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai.¹⁰

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 272.

¹⁰ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dawkah (Memahami Resperensi Pesan-Pesan Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)* (Surabaya: Sahabat Cendikia, 2019), 1.

3. Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang membahas atau mengkaji makna dari sebuah tanda.¹¹ Tanda ini bisa berupa bunyi, suara, bahasa atau gambar maupun ikon. Dalam ilmu ini juga menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi tanda yang sebetulnya mengandung pesan tersembunyi untuk diterima, tanda tersembunyi yang tentunya sangat penting untuk diketahui artinya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dimensi ikon yang menayangkan kejadian seperti halnya dalam masyarakat, seperti Rara yang merasa *insecure* dengan penampilannya dan pergaulan perempuan yang ditunjukkan melalui pemeran Marsha. Sementara dimensi simbol ditampilkan melalui adegan dialog non verbal berupa Rara yang menangis di depan cermin. Pesan moral yang tersirat yakni perjalinan hubungan individu dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan dirinya sendiri.¹²

Persamaan dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang semiotika sebuah film. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian, serta pesan yang ada di dalamnya.

¹¹ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 5.

¹² Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa," *Jurnal Purnama Berazam 2*, no. 2 (April, 2021): 111.

2. Pesan Dakwah Dalam Film *Ada Surga Di Rumahmu* (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce) tahun 2020. Hasil pembahasan dari penelitian film *Ada Surga di Rumahmu* yakni terdapat tiga jenis pesan dakwah yang disampaikan kepada khalayak. Pertama, pesan dakwah yang bersifat perintah seperti: berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban mendidik anak, patuh terhadap guru, menyadari kesalahan, meminta maaf dan saling memaafkan, dan menyampaikan kebaikan. Kedua, pesan dakwah bersifat anjuran, seperti mencari topik permasalahan sebelum menyampaikan sesuatu dan anjuran membaca Al-Qur'an. Ketiga yaitu pesan dakwah yang bersifat larangan, seperti melakukan kecurangan dalam berdagang dan larangan menyiksa hewan.¹³

Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menganalisis pesan dakwah dalam Film dengan menggunakan analisis Semiotika. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti serta penggunaan tokoh teori semiotikanya.

3. Pesan Dakwah dalam Film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh* Karya M. Amrul Ummami tahun 2019. Hasil pembahasan dari penelitian film pendek *Cinta Subuh* yakni terdapat tiga aspek yang mengandung pesan dakwah yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pertama, akidah contohnya ketika Dodi memohon ampunan kepada Allah saat mencoba membangunkan Angga dengan sedikit pemaksaan. Kemudian yang kedua syariah, contohnya saat Angga dan Dodi melaksanakan shalat berjamaah

¹³ Ahmad Mubarak, "Pesan Dakwah Dalam Film *Ada Surga Di Rumahmu* (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ushuluddin)* 5, no. 2 (November 2020): 91.

di masjid. Yang ketiga dari segi akhlak contohnya yaitu ketika Angga dan Dodi mengajak tetangga mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Di samping itu, terdapat simbol yang dianggap sebagai dakwah yakni berupa pakaian muslim pria dan wanita, tempat ibadah umat muslim dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan dakwah Islam.¹⁴

Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menganalisis pesan dakwah dalam film *Cinta Subuh* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada versi filmnya, film ini meneliti film pendek. Sedangkan yang diteliti oleh peneliti menggunakan film versi *full movie*. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika.

G. Kajian Teori

1. Pesan Dakwah

Pesan merupakan hal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang isinya dapat mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari komunikator. Pesan bisa berasal dari perpaduan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau simbol-simbol lainnya yang mempunyai makna tersendiri untuk disampaikan kepada orang lain.¹⁵

Pesan dibagi menjadi dua yakni verbal ataupun nonverbal dan dapat disampaikan secara langsung atau melalui media massa. Pesan bisa berupa

¹⁴ Shinta Haryati, "Pesan Dakwah dalam Film *Cinta Subuh* Episode Pejuang Subuh Karya Amrul Ummami" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), 62.

¹⁵ Onong Ucjhana Effendy dan Feri Pranata, "Pesan Moral Islam dalam Film *Rudy Habibie*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 7.

hiburan, nasihat, ilmu pengetahuan, dan informasi.¹⁶ Selain itu, juga dapat berupa tanda (*signal*) atau simbol yang berfungsi sebagai stimuli bagi penerima tanda. Sebagian dari tanda lebih bersifat universal daripada simbol.¹⁷

Da'a, yad'u, da'watan yang berarti menyeru, memanggil, dan mengajak merupakan definisi dakwah secara bahasa.¹⁸ Sedangkan mengajak seseorang untuk mempercayai dan menerapkan keyakinan dan aturan dalam Islam disebut dakwah secara istilah.¹⁹ Kata kunci untuk memahami konsep dakwah bisa berupa usaha, proses, tujuan, transmisi, metode, dan media.²⁰

Pesan dakwah adalah isi pesan (materi) yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* atau segala bentuk ajakan dalam proses kegiatan dakwah yang bersifat amar ma'ruf nahi munkar, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan seorang pengirim (*Da'i*) kepada penerima (*Mad'u*), yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan kebaikan, menuruti petunjuk, dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam menyampaikan pesan, *da'i* bisa menggunakan salah satu *wasilah* (media dakwah) untuk mencapai kesuksesan dan kelancaran dalam proses dakwah.

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2014), 24.

¹⁷ Muhammad Mufid dan Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Bengkulu, 2017), 13.

¹⁸ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

¹⁹ Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 2.

²⁰ *Ibid*, 3.

Cara menyampaikannya juga dapat dilakukan melalui tatap muka atau menggunakan sarana media. Dalam kehidupan sehari-hari pesan dakwah bisa disampaikan melalui berbagai media, seperti surat kabar, radio, televisi atau film. Sebelum menyampaikan pesan dakwah, *da'i* harus bisa menentukan isi pesan dan jenisnya yang akan disampaikan kepada *mad'u*. Di sisi lain, juga harus memperhatikan tempat dan waktu.²¹

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

a. *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan (pelaku) dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut dengan "*Mubaligh*" (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

b. *Mad'u* (Objek dakwah)

Mad'u merupakan orang yang menerima dakwah, baik itu secara kelompok ataupun perorangan.

c. *Maddah* (materi/pesan dakwah)

Isi pesan yang disampaikan pendakwah kepada penerima dakwah disebut *maddah* atau yang dikenal dengan materi dalam dakwah. Biasanya yang menjadi materi dakwah adalah tentang ajaran Islam, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah.

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

Materi atau pesan dakwah secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

- 1) *Akidah*, yang berupa iman kepada Allah, iman pada malaikat-Nya, iman pada kitab-kitab-Nya, iman pada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada' dan qadar Allah.
- 2) *Syari'ah*, meliputi ibadah dan muamalah.
- 3) *Akhlak*, yaitu meliputi: akhlak terhadap Tuhan dan akhlak kepada makhluk yang meliputi (manusia dan bukan manusia).

d. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah sarana untuk menyampaikan pesan dakwah yang berupa ajaran Islam kepada *mad'u*. Ada lima macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah, yakni bisa dengan menggunakan lisan, tulisan, akhlak, audiovisual, dan bahkan bisa melalui lukisan.

- 1) Lidah dan suara merupakan media dakwah yang berupa lisan. Contohnya seperti pidato, pengajian, ceramah, dan sebagainya.
- 2) Dakwah dengan menggunakan tulisan bisa disalurkan melalui buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya.
- 3) Dakwah melalui gambar dan karikatur merupakan media dakwah dengan menggunakan lukisan.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, ohap, internet dan sebagainya.

5) Dakwah melalui tindakan dan perilaku termasuk dalam media dakwah yang berupa akhlak.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Cara yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah disebut dengan metode dakwah. Peran metode dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam itu sangat penting, karena jika menggunakan cara yang salah tentu pesan yang disampaikan tidak akan dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar dakwah.

Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu *Hikmah*, *Mauidhah Hasanah*, dan *Mujadalah*.

- 1) *Hikmah*, cara ini dilakukan dengan bijaksana oleh *da'i* dengan harapan *mad'u* bisa memahami apa yang disampaikan.
- 2) *Mauidhah Hasanah*, menyampaikan dakwah dengan menggunakan nasihat yang baik agar mempunyai kesadaran dan bisa mengikuti perintah yang disampaikan oleh subjek dakwah.
- 3) *Mujadalah*, dilakukan dengan cara berdiskusi atau bertukar pikiran oleh *da'i* kepada *mad'u*.²²

3. Film

a. Pengertian Film

Film sering disebut *movie* atau sinema. Film dihasilkan dari rekaman yang berasal dari orang ataupun benda (termasuk fantasi dan figur palsu) menggunakan kamera atau melalui animasi. Film dalam hal

²² Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila), 2013, 44-69.

ini adalah film yang secara khusus ditampilkan di gedung-gedung pertunjukan berbeda halnya dengan sinetron (sinema elektronika) yang hanya ditayangkan di TV. Film mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.²³ Film bisa berupa cerita, berita, kartun, serta film dokumenter.

b. Film Sebagai Media Dakwah

Salah satu media massa yang mampu menjangkau masyarakat banyak yaitu film. Karena dampak yang disalurkan melalui film mudah diterapkan pada kehidupan nyata. Hiburan, edukasi, dan hal-hal yang terjadi di sosial masyarakat juga bisa disajikan dalam film.

Film dijadikan sebagai sarana dakwah oleh para dai dan pegiat film untuk memberi informasi, edukasi, mengajak, serta menghibur masyarakat yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, keberadaan film di era saat ini sangat penting karena mudah dipahami oleh penonton dan aktivitas dakwah juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

4. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda.²⁴

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 364.

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 16.

dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda diartikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.²⁵

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau wacana/narasi tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka dari itu, orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita di balik berita'.²⁶

b. Semiotika Ferdinand De Saussure

Tokoh besar dalam ilmu semiotika salah satunya adalah Ferdinand De Saussure, peletak dasar semiotika linguistik yang dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857. Dia hidup satu zaman bersama Freud Sigmund dan Emile Durkheim meski tidak banyak bukti fisik tentang interaksi mereka. Selain itu, Saussure adalah seorang spesialis bahasa

²⁵ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 7.

²⁶ Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 2.

Indo-Eropa yang kemudian menjadi sumber pembaharuan intelektual di bidang ilmu sosial.

Semiotika versi Ferdinand De Saussure menyerang paham historis terhadap bahasa di abad-19 yang hanya fokus pada perilaku linguistik. Kemudian Saussure mengubah pandangan soal bahasa menjadi tak ubahnya sebuah musik yang perlu diperhatikan secara keseluruhan, bukan hanya pada pemainnya. Bahasa menjadi sebuah fenomena sosial yang sistem bahasanya ditentukan oleh kebiasaan sosial.²⁷ Saussure juga mengatakan bahwa tanda bersifat *immaterial*, yakni tidak berbentuk materi dan sifatnya sama dengan bahasa seperti yang diumpamakan terhadap musik.²⁸

Tokoh yang terkenal dengan model semiotik *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) ini telah memperkenalkan konsep kajian semiotik yang menjadi dasar dari terbentuknya beberapa model analisis yang lain, misalnya saja model analisis Roland Barthes.²⁹


Menurut Saussure, bentuk atau wujud fisik dari tanda itu dikatakan penanda, sedangkan konsep atau makna yang terungkap melalui penanda disebut petanda. Keberadaan semiotika Saussure menjadi relasi antara penanda dan petanda. Pengaplikasian model analisis semiotika Saussure bisa dilihat dari contoh berikut:³⁰

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 45.

²⁸ Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika*, 10.

²⁹ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 9.

³⁰ *Ibid.*, 10.

SIGNIFIER	SIGNIFIED #1	SIGNIFIED #2
Bunga Mawar		Hasrat (<i>passion</i>)

Tabel 1.1 Contoh Model Semiotika Saussure

Terdapat 5 pandangan Saussure dalam semiotika, di antaranya: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatis.³¹ Dari kelima pandangan Saussure mengenai semiotika, peneliti akan fokus menggunakan pandangan tentang *Signifier* dan *Signified* karena dianggap mampu memberikan makna terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam film Cinta Subuh.

Signifier dan *signified* merupakan hal yang penting dalam teori Saussure. Ia menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang dibagi menjadi dua, yakni penanda dan petanda. Sesuatu yang didengar dan mempunyai makna disebut penanda, yakni apa yang diucapkan, dibaca ataupun ditulis. Hasil atau konsep dari penanda disebut petanda. Kedua unsur ini diibaratkan dua sisi dari sekeping mata uang. Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Setiap tanda

³¹ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 20-21.

kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali.³²

Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Maka itu, setiap upaya untuk memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut.³³

Dalam pandangan ini, penanda dan petanda adalah satu kesatuan sistem kebahasaan. Proses berpadunya bunyi-bunyi maupun suara (penanda) dengan konsep yang dihasilkan (petanda) disebut dengan penandaan.

Semiotika Ferdinand De Saussure merupakan kajian yang membahas tanda-tanda dalam kehidupan sosial, yang mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum yang mengatur terbentuknya tanda. Kata-kata menurut Saussure termasuk simbol dan ia sangat menaruh perhatian pada simbol. Namun para pengikutnya mengakui bahwa bentuk fisik dari tanda oleh Saussure dinamakan penanda (*signifier*), konsep mental yang terkait dengannya petanda (*signified*) dapat

³² Haryati, *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 32.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 46.

dikaitkan dengan cara ikonik atau arbitrer. Saussure sangat tertarik pada relasi *signifier* dengan *signified* dan satu tanda dengan tanda-tanda yang lain.

Minat Saussure pada relasi *signifier* dengan *signified* telah berkembang menjadi perhatian utama di dalam tradisi semiotika Eropa. Saussure sendiri memusatkan perhatiannya untuk mengartikulasikan teori linguistik dan membuatnya semata-mata mendalami bidang studi yang mungkin dia sebut semiologi.³⁴

Semiologi adalah ilmu tentang tanda dan penggunaannya dalam masyarakat kajian structural. Semiologi Saussure terkenal dengan konsep diadik/dikotomi. Tanda terdiri dari dua unsur yaitu penanda dan petanda. Penanda tidak berarti tanpa adanya petanda dan sebaliknya.

³⁴ Riska Halid, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2019), 5.